

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi informasi, kebiasaan membaca mahasiswa telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada masa lalu, mahasiswa cenderung membaca melalui buku cetak, koran, atau majalah di perpustakaan, sementara saat ini mereka lebih sering mengakses bahan bacaan melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, dan *smartphone*. Chang *et al.* (2023,p.1) menjelaskan bahwa transformasi digital pada jurnal akademik dan penerapan pembelajaran daring selama pandemi telah menggeser kebiasaan membaca mahasiswa dari media cetak ke media digital, sehingga membaca akademik digital kini menjadi metode utama yang digunakan mahasiswa. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. (Milavandia and Hariyanto, 2024, hlm.1) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami perubahan minat baca dari media konvensional ke media digital, sehingga digitalisasi bacaan kini menjadi pola umum di lingkungan perguruan tinggi.

Membaca merupakan aktivitas dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan akademik mahasiswa. Dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, menyusun makalah, hingga mengerjakan skripsi, mahasiswa membutuhkan kebiasaan membaca yang baik dan konsisten. Dalilan (2021, hlm.2) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman materi perkuliahan, karena membaca yang dilakukan secara rutin membantu mahasiswa memperluas wawasan dan mendukung cara berpikir akademik. Pada era digital saat ini, akses terhadap bahan bacaan seharusnya tidak lagi menjadi kendala bagi mahasiswa. Laporan survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 229.428.417 jiwa dengan tingkat penetrasi 80,66 % dari total populasi 284.430.900 jiwa, di mana Generasi Z yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012 dengan rentang usia 14-29 tahun menjadi kelompok generasi yang paling aktif menggunakan internet sebesar 25,54 %. Namun, tingginya tingkat penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa media digital kini menjadi bagian keseharian bagi kehidupan masyarakat dari berbagai kelompok generasi. Muslim & Salsabila (2021, hlm.1) menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi digital berpotensi mengurangi kebiasaan membaca teks secara mendalam pada mahasiswa. Erlianti, Marlina, & Fikry (2022, hlm.1) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa generasi Z cenderung

lebih tertarik menggunakan *gadget* untuk keperluan hiburan dan media sosial dibandingkan untuk membaca literatur ilmiah. Sejalan dengan kondisi tersebut, Hidayat et al. (2024, hlm.1) menunjukkan bahwa rata-rata durasi membaca mahasiswa kurang dari 60 menit per hari dan banyak di antara mereka tidak menyadari bahwa tingkat literasinya masih rendah.

Perintah untuk membaca dalam ajaran Islam telah ada sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad ﷺ pada sekitar tahun 610 Masehi, yaitu lebih dari empat belas abad sebelum era teknologi digital berkembang seperti saat ini. Perintah membaca tersebut terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 yang menjadi fokus kajian (Zainab & Sulisno 2025, hlm.154):

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

1. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”, 2. “Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.”, 3. “Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. “yang mengajar (manusia) dengan pena.”, 5. “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Maisyarah and Amalih (2023, hlm.1) dalam penelitiannya yang mengkaji literasi dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata "*Iqra*" pada awal Surah Al-'Alaq memiliki makna yang luas, tidak hanya membaca teks tetapi juga menelaah, meneliti, dan menghimpun pengetahuan dari berbagai sumber. Artinya, membaca melalui media digital pun termasuk bagian dari menjalankan perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan membaca, apa pun medianya. Dengan demikian, fenomena pergeseran kebiasaan membaca dari fisik ke digital seharusnya dilihat sebagai peluang bagi mahasiswa Muslim untuk semakin memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kebiasaan membaca mahasiswa adalah literasi digital. Gilster dalam Gutiérrez-Ángel et al. (2022, p.2) memandang literasi digital sebagai konsep yang berkaitan dengan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan

mengelola informasi, bukan sekadar penguasaan teknis perangkat digital. Sejalan dengan itu, Spante *et al.* (2018, p.16) menunjukkan bahwa dalam penelitian pendidikan tinggi, konsep *digital literacy* dan *digital competence* tidak lagi dipahami hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi telah berkembang ke arah kemampuan yang lebih kognitif, kritis, dan bertanggung jawab yang berorientasi pada pengetahuan serta informasi digital. Dalam konteks kebiasaan membaca, kedua pandangan ini menegaskan bahwa mahasiswa membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat. Mereka juga perlu mampu menilai kredibilitas sumber bacaan dan memanfaatkan informasi akademik secara tepat. Tanpa kemampuan tersebut, mahasiswa akan kesulitan memilah informasi yang layak dijadikan rujukan di tengah banyaknya konten digital yang tersedia saat ini.

Pentingnya literasi digital bagi mahasiswa juga sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat 49: 6) yang juga dikaji oleh (Mustofa and Salman 2026, hlm.195) berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahan Kemenag 2019

6. “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Allah memerintahkan umat Islam untuk melakukan tabayyun atau memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerimanya. Ayat ini menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh sembarangan menerima dan menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Nur *et al.* (2022, hlm.3) dalam penelitiannya yang mengkaji makna tabayyun berdasarkan Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan umat Islam untuk meneliti kebenaran suatu informasi sebelum mengambil tindakan atas informasi tersebut. Prinsip ini sangat relevan dengan konsep literasi digital, karena mahasiswa yang terbiasa melakukan tabayyun akan lebih kritis dalam menilai keakuratan sumber informasi yang mereka baca di media digital. Dengan kata lain, literasi digital bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain literasi digital, faktor lain yang diduga mempengaruhi kebiasaan membaca mahasiswa adalah aksesibilitas sumber daya elektronik atau *E-Resources*. Perguruan tinggi saat ini sudah menyediakan berbagai *E-Resources* seperti *e-journal*, *e-book*, dan *database* online untuk mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Zailani, Hamdani & Rusydiyah (2022, hlm.8-9) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan digital library berpengaruh signifikan terhadap minat baca mahasiswa, karena kemudahan akses dan kelengkapan koleksi digital membuat mahasiswa lebih tertarik untuk membaca dan mencari referensi. Temuan ini diperkuat oleh Syafarudin *et al.* (2024, hlm.5-6) yang menunjukkan bahwa perpustakaan digital mampu meningkatkan minat baca mahasiswa melalui kemudahan akses koleksi dan fleksibilitas waktu penggunaan. Namun, ketersediaan *E-Resources* saja belum tentu menjamin pemanfaatan yang optimal. Aspek aksesibilitas yang meliputi kualitas infrastruktur jaringan, kemudahan navigasi platform, dan dukungan dari perpustakaan dalam mengenalkan layanan digital kepada mahasiswa turut menentukan seberapa efektif *E-Resources* tersebut digunakan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rifai (2019, hlm.20) yang menilai bahwa masyarakat kampus di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengakses jurnal, buku, dan *database* elektronik karena kemampuan mengakses konten digital yang masih rendah. Rifai (2019, hlm.20) juga menegaskan bahwa penyediaan *database* elektronik tanpa disertai edukasi bagi pengguna, baik berupa sosialisasi maupun pelatihan, hanya akan berakhir sia-sia dan menjadi pemborosan. Pendapat ini menempatkan literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* sebagai dua hal yang saling bergantung. Perpustakaan dapat melanggan banyak *database*, tetapi selama mahasiswa belum terampil menelusur dan menilai sumber digital, koleksi tersebut akan berhenti sebagai daftar layanan yang jarang dibuka. Rifai (2019, hlm.21) menambahkan bahwa langganan sumber daya elektronik baru terasa manfaatnya apabila tingkat penggunaannya tinggi, karena pada kondisi itulah investasi perpustakaan berdampak pada kegiatan keilmuan kampus. Karena itu, tingkat pemanfaatan *E-Resources* oleh mahasiswa perlu dilihat lebih jauh.

Meskipun berbagai perguruan tinggi sudah menyediakan *E-Resources*, kenyataannya pemanfaatan oleh mahasiswa belum berjalan secara optimal. Amin *et al.* (2022, hlm.4) menjelaskan bahwa pemanfaatan layanan open access perpustakaan masih menghadapi kendala, terutama terkait keterampilan teknis pengguna dalam mengakses perpustakaan digital. Karena itu, perpustakaan perlu menyediakan bimbingan, pelatihan, serta promosi layanan agar mahasiswa dapat memanfaatkan sumber-sumber ilmiah yang tersedia secara

lebih optimal (Amin *et al.* 2022, hlm.9). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan *E-Resources* tanpa disertai pendampingan yang memadai justru menciptakan kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan. Hal serupa juga ditemukan oleh aqil, Witono, & Khair (2022, hlm.1) yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap minat baca, artinya mahasiswa yang memiliki kemampuan digital yang baik akan lebih terdorong untuk memanfaatkan sumber bacaan akademik secara daring. Permasalahan ini tidak hanya terjadi secara umum di perguruan tinggi Indonesia, tetapi juga terindikasi di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang menjadi lokasi penelitian ini.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas juga relevan untuk dikaji pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemilihan UIN Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, UIN Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) dengan cakupan akademik terbesar di Indonesia. Dari 59 perguruan tinggi yang mengikuti seleksi nasional SPAN-PTKIN 2025 (Panitia Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru PTKIN, 2025), UIN Jakarta tercatat sebagai kampus dengan peminat tertinggi, yaitu 9.610 pendaftar dari total 113.938 pendaftar secara nasional (Republika Online, 2025). Pada semester ganjil 2025/2026, jumlah mahasiswa aktifnya mencapai 43.704 orang yang tersebar di 12 fakultas dan 92 program studi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa dari sisi jumlah mahasiswa maupun keragaman bidang ilmu, UIN Jakarta memiliki cakupan paling luas di lingkungan PTKIN, sehingga layak dijadikan lokasi penelitian yang representatif untuk menggambarkan kondisi mahasiswa PTKIN pada era digital. Keterwakilan yang dimaksud berlaku pada pemilihan lokasi penelitian dan bukan pada teknik penarikan sampel yang digunakan. Kedua, sebagai perguruan tinggi yang mengusung visi integrasi ilmu agama dan ilmu umum, UIN Jakarta menuntut mahasiswanya untuk mengakses dan memahami sumber-sumber ilmiah dari berbagai disiplin secara konsisten. Untuk mendukung kebutuhan tersebut, Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menyediakan akses ke beragam sumber daya elektronik akademik, termasuk *database* internasional yang berlanggan seperti *JSTOR*, *ProQuest*, *Al-Manhal*, *Cambridge*, dan *Wiley* untuk *e-journal*, serta *Brill*, *IGI Global*, *Wiley*, *Cambridge*, dan *E-book Central* untuk *e-book* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). Ketiga, pengembangan *E-Resources*

dan repositori institusional di Pusat Perpustakaan UIN Jakarta sudah menjadi perhatian akademik selama lebih dari satu dekade (Andayani, 2015, hlm.46).

Namun, ketersediaan infrastruktur dan koleksi digital yang lengkap tersebut belum tentu sejalan dengan pemanfaatannya di lapangan. Pada tanggal 11 Mei 2026, peneliti melakukan observasi awal secara non-partisipan di Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengamati lingkungan dan perilaku mahasiswa tanpa terlibat langsung. Dari pengamatan tersebut, terlihat sepuluh mahasiswa lebih banyak menggunakan gawai untuk membuka media sosial dibandingkan mengakses koleksi digital yang telah disediakan. Meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang memanfaatkan komputer penelusuran untuk mencari referensi, sebagian besar mahasiswa yang datang justru lebih memanfaatkan fasilitas wifi dan ruangan yang nyaman daripada membaca atau mengakses sumber bacaan akademik. Gambaran awal ini menunjukkan adanya jarak antara ketersediaan *E-Resources* dan kebiasaan membaca mahasiswa di lokasi penelitian.

Kondisi tersebut memperkuat indikasi bahwa setelah lebih dari satu dekade pengembangan infrastruktur digital, gambaran empiris tentang sejauh mana literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* memengaruhi kebiasaan membaca mahasiswa lintas fakultas di UIN Jakarta belum terdokumentasi secara menyeluruh dalam literatur *peer-reviewed*. Celah inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji pengaruh literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* terhadap kebiasaan membaca mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara lintas fakultas.

Sejalan dengan perhatian akademik tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara literasi digital, *E-Resources*, dan perilaku membaca mahasiswa dengan pendekatan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Marliana & Nurhayati (2020, p.1) mengenai hubungan literasi digital, penggunaan *E-Resources*, dan budaya baca mahasiswa di STMIK Sumedang dengan 256 responden menggunakan metode *Covariance Based-Structural Equation Modeling* (CB-SEM) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *E-Resources* dan budaya baca mahasiswa, Namun penggunaan *E-Resources* tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya baca. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Herawan, Febianti, dan Safitri (2023, hlm.1) mengenai pengaruh literasi digital dan kreativitas pemanfaatan *E-Resources* terhadap kualitas pembelajaran di perguruan tinggi wilayah Cirebon dengan 96 responden menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS, yang menunjukkan

bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa. Pada konteks internasional, Tiwary et al. (2024, p.1) dalam kajiannya mengenai literasi *E-Resources* dan perilaku membaca digital pada 289 mahasiswa keperawatan di Ghaziabad, India, dengan menggunakan konsep literasi digital Gilster (1997), menemukan bahwa mahasiswa abad ke-21 telah beralih dari kebiasaan membaca tradisional ke digital meskipun akses mereka terhadap sumber digital masih terbatas karena keterbatasan biaya dan ketersediaan.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut belum ada yang secara khusus menggabungkan literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* sebagai dua variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap kebiasaan membaca mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN), khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki keragaman 12 fakultas dan 92 program studi. Celah inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kebiasaan membaca mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources*. Kedua faktor ini saling berkaitan dan diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa sering dan seberapa dalam mahasiswa membaca sumber-sumber akademik melalui media digital. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kebiasaan membaca mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya Perpustakaan Utama dan unit penyedia layanan digital, dalam meningkatkan kualitas akses *E-Resources* dan program literasi digital, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Literasi Digital dan Aksesibilitas *E-Resources* terhadap Kebiasaan Membaca pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta".

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat literasi digital, aksesibilitas *E-Resources* dan kebiasaan membaca pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
2. Apakah literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

3. Apakah aksesibilitas *E-Resources* berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
4. Apakah literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
5. Bagaimana tinjauan Islam terhadap pengaruh literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* terhadap kebiasaan membaca?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat literasi digital, aksesibilitas *E-Resources* dan kebiasaan membaca pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kebiasaan membaca Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh aksesibilitas *E-Resources* terhadap kebiasaan membaca Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Menganalisis pengaruh literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* secara bersama-sama terhadap kebiasaan membaca Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Menganalisis tinjauan Islam terhadap pengaruh literasi digital dan aksesibilitas *E-Resources* terhadap kebiasaan membaca.

1.4 Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, khususnya pada bidang literasi digital dan pemanfaatan *E-Resources* di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN). Penelitian ini menguji secara empiris penerapan konsep literasi digital Gilster (1997) yang dioperasionalkan melalui kerangka DigComp 2.1 (Carretero, Vuorikari, dan Punie, 2017), *Technology Acceptance Model* Davis (1989) untuk mengukur aksesibilitas *E-Resources*, serta teori kebiasaan membaca Galicia Gaona dan Villuendas González (2011) dalam satu model hubungan sebab akibat. Dengan menguji ketiga kerangka tersebut secara bersamaan, penelitian ini berusaha menjawab temuan yang belum konsisten pada penelitian terdahulu, yaitu hasil Marlina dan Nurhayati (2020) yang menunjukkan literasi digital berpengaruh terhadap budaya baca, sementara pemanfaatan

E-Resources justru tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas posisi kedua faktor tersebut terhadap kebiasaan membaca, sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa pada konteks, variabel, atau lokasi yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pusat Perpustakaan dan unit pengelola layanan digital UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi untuk membenahi kemudahan akses *E-Resources*, terutama bagi mahasiswa lintas fakultas yang selama ini memiliki tingkat pemanfaatan berbeda-beda.
2. Bagi pustakawan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan literasi digital dan sosialisasi *E-Resources*, agar koleksi digital seperti *e-journal*, *e-book*, dan repositori institusi yang sudah tersedia benar-benar dimanfaatkan untuk keperluan akademik.
3. Bagi dosen, gambaran kebiasaan membaca mahasiswa lintas fakultas dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa membaca sumber akademik secara digital.
4. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa literasi digital dan *E-Resources* bukan hanya alat untuk mengerjakan tugas, melainkan juga sarana membangun kebiasaan membaca secara mandiri.
5. Bagi PTKIN lain dan perguruan tinggi pada umumnya, hasil penelitian dapat menjadi acuan awal dalam mengembangkan layanan *E-Resources* dan program literasi digital yang sesuai dengan karakteristik mahasiswanya.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan terarah, peneliti menetapkan beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

1. Batasan pertama terletak pada ruang lingkup variabel. Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel bebas, yaitu literasi digital (X1) dan aksesibilitas *E-Resources* (X2), serta satu variabel terikat, yaitu kebiasaan membaca (Y). Literasi digital diukur melalui lima dimensi DigComp 2.1 (Carretero, Vuorikari, dan Punie, 2017), aksesibilitas *E-Resources* diukur dengan mengacu pada *Technology*

Acceptance Model (Davis, 1989), dan kebiasaan membaca diukur melalui lima dimensi menurut Galicia Gaona dan Villuendas González (2011). Penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi maupun mediasi.

2. Batasan kedua terkait dengan subjek, populasi, dan sampel. Penelitian ini hanya menyoasar mahasiswa aktif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipilih melalui teknik *quota sampling*, dengan kriteria masih aktif pada semester berjalan, telah menempuh paling sedikit dua semester, dan pernah menggunakan *E-Resources* untuk keperluan perkuliahan. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 381 orang berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%.
3. Batasan ketiga terletak pada objek dan lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah kebiasaan membaca mahasiswa serta layanan *E-Resources* yang disediakan oleh Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian dilaksanakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berlokasi di Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, sehingga hasilnya berlaku untuk lingkungan kampus tersebut dan belum tentu dapat digeneralisasikan pada perguruan tinggi lain.
4. Batasan keempat terkait dengan periode penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Maret sampai dengan Juli 2026, yang mencakup tahap penyusunan instrumen, uji coba kuesioner, penyebaran kuesioner, pengolahan data, hingga analisis hasil.
5. Batasan kelima bersifat metodologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarkan secara daring, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda.